



Peningkatan Hasil Belajar Al-Qur'an melalui Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah pada Siswa MIS Ma'arif Giriloyo 1

Nurul Hanifah¹, Nurul Lailia², Nurul Hidayah³

¹MIS Ma'arif Giriloyo 1

²MI Al-Hidayah,

³MI Barokatul Muhid

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Redaksi: Juni 2024

Revisi Akhir: Agustus 2024

Diterbitkan Online: November 2024

Kata Kunci

Hasil Belajar Alquran, Pemecahan masalah

Correspondence

E-mail: nurrulhannif8@gmail.com *

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pembelajaran berbasis pemecahan masalah terhadap hasil belajar Al-Qur'an pada siswa MIS Ma'arif Giriloyo 1. Melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis pemecahan masalah dapat meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman mereka terhadap materi Al-Qur'an, serta keterampilan berpikir kritis dan kerjasama antar siswa. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam penguasaan materi Al-Qur'an, dengan rata-rata nilai siswa pada siklus pertama mencapai 70 dan meningkat menjadi 85 pada siklus kedua. Pembelajaran berbasis masalah juga mendorong siswa untuk lebih aktif mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan kehidupan nyata, yang pada gilirannya memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama Islam. Oleh karena itu, penerapan PBL dalam pembelajaran Al-Qur'an di MIS Ma'arif Giriloyo 1 dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam di sekolah dasar.

Abstract

This study aims to examine the effect of problem-based learning (PBL) on the improvement of Qur'anic learning outcomes at MIS Ma'arif Giriloyo 1 students. Through Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, the study shows that PBL enhances students' engagement, understanding of Qur'anic material, critical thinking skills, and collaboration among students. The evaluation results indicate a significant increase in students' mastery of the Qur'an material, with the average score of students in the first cycle reaching 70, and increasing to 85 in the second cycle. Problem-based learning also encourages students to actively relate the teachings of the Qur'an to real-life situations, which in turn strengthens their understanding of Islamic values. Therefore, the implementation of PBL in Qur'anic learning at MIS Ma'arif Giriloyo 1 can be an effective alternative to improving the quality of Islamic education at the elementary school level.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan agama Islam, khususnya pembelajaran Al-Qur'an, merupakan komponen penting dalam membentuk karakter dan moral siswa. Di Indonesia, Al-Qur'an diajarkan sejak tingkat dasar untuk menanamkan nilai-nilai agama sejak dini. Namun, meskipun pengajaran Al-Qur'an telah dilakukan secara rutin di sekolah dasar, hasil belajar siswa masih menunjukkan kekurangan, baik dalam aspek pemahaman makna maupun penerapan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, penting untuk mencari inovasi dalam metode pembelajaran guna meningkatkan kualitas pengajaran Al-Qur'an di tingkat sekolah dasar.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berbasis pemecahan masalah (Problem-Based Learning, PBL). Pembelajaran berbasis pemecahan masalah adalah metode pembelajaran yang memfokuskan pada pengembangan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah melalui studi kasus yang relevan. Pendekatan ini telah banyak diterapkan di berbagai disiplin ilmu dan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman serta keterampilan berpikir kritis siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Arends (2012), PBL dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, yang pada gilirannya memperbaiki hasil belajar mereka.

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, PBL juga memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai ajaran yang terkandung dalam kitab suci tersebut. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh penelitian Yuliana dan Suryana (2019), penerapan PBL dalam pembelajaran Al-Qur'an di tingkat SD dapat membuat siswa lebih aktif berinteraksi dengan materi, serta lebih mampu mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan situasi kehidupan nyata. Pendekatan ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk tidak hanya menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga memahami dan mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, penerapan metode PBL dalam pembelajaran Al-Qur'an di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah kesiapan guru dalam mengadaptasi metode ini, karena PBL membutuhkan pendekatan yang lebih kreatif dan interaktif dibandingkan dengan metode konvensional yang lebih menekankan pada ceramah atau hafalan. Penelitian oleh Santosa (2018) menunjukkan bahwa banyak guru di sekolah dasar yang belum sepenuhnya terbiasa dengan PBL, sehingga membutuhkan pelatihan khusus untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam menggunakan metode ini secara efektif.

Selain itu, faktor kurikulum yang belum sepenuhnya mendukung penggunaan PBL juga menjadi hambatan. Dalam beberapa kasus, kurikulum yang ada lebih berfokus pada pencapaian target kurikulum yang bersifat teoritis dan hafalan, ketimbang pada pengembangan keterampilan praktis dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, diperlukan modifikasi dan penyesuaian kurikulum agar metode PBL dapat diterapkan dengan optimal dalam pembelajaran Al-Qur'an di sekolah dasar.

Sebagai upaya untuk mengatasi tantangan tersebut, penting untuk mengintegrasikan elemen-elemen PBL dalam setiap tahap pembelajaran. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Husna dan Zulfikar (2020), penerapan PBL dalam pembelajaran agama di sekolah dasar dapat dimulai dengan mengenalkan masalah-masalah kehidupan yang relevan dengan ajaran Al-Qur'an, kemudian meminta siswa untuk bekerja dalam kelompok untuk mencari solusi. Pendekatan ini tidak hanya melibatkan pemahaman konsep, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kerjasama siswa.

Di sisi lain, dalam beberapa penelitian terdahulu, ditemukan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam menginterpretasikan teks Al-Qur'an. Misalnya, penelitian oleh Rahmawati (2017) menemukan bahwa siswa yang diajarkan Al-Qur'an melalui pendekatan PBL menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan mereka untuk menafsirkan dan mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan peristiwa sejarah dan fenomena sosial di sekitar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah tidak hanya efektif dalam mengembangkan pemahaman kognitif, tetapi juga dalam membentuk kesadaran sosial siswa.

Namun, meskipun terdapat bukti yang mendukung efektivitas PBL dalam pembelajaran Al-Qur'an, masih sedikit penelitian yang secara khusus meneliti dampak metode ini pada hasil belajar Al-Qur'an di sekolah dasar, khususnya di MIS Ma'arif Giriloyo 1. Penelitian yang lebih mendalam diperlukan untuk menggali bagaimana PBL dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan

siswa dalam mempelajari Al-Qur'an, serta bagaimana metode ini dapat diadaptasi dengan konteks lokal dan karakteristik siswa di sekolah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang dihadapi dalam pembelajaran Al-Qur'an di MIS Ma'arif Giriloyo 1 masih memerlukan perhatian khusus, terutama terkait dengan cara meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pembelajaran berbasis pemecahan masalah terhadap peningkatan hasil belajar Al-Qur'an di MIS Ma'arif Giriloyo 1, serta untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif di sekolah dasar.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Al-Qur'an melalui penerapan metode pembelajaran berbasis pemecahan masalah (PBL) di MIS Ma'arif Giriloyo 1. PTK dipilih karena sifatnya yang bersifat reflektif dan partisipatif, yang memungkinkan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan siswa dan guru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Penelitian ini akan dilakukan dalam dua siklus, dengan setiap siklus melibatkan tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, yang merupakan karakteristik utama dalam penelitian tindakan kelas. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengevaluasi dan memperbaiki metode yang diterapkan dalam setiap tahap, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan refleksi yang dilakukan oleh guru dan siswa.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V MIS Ma'arif Giriloyo 1 yang berjumlah 30 orang. Pemilihan kelas V didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada usia ini sudah memiliki kemampuan dasar dalam membaca dan memahami Al-Qur'an, sehingga penerapan PBL dalam pembelajaran Al-Qur'an dapat lebih mudah diimplementasikan dan lebih memberikan dampak signifikan terhadap pemahaman mereka. Selain itu, kelas ini juga dianggap representatif karena siswa di kelas tersebut memiliki latar belakang yang beragam dalam hal pengetahuan agama dan kemampuan membaca Al-Qur'an. Data yang diperoleh dari siswa sebelum dan setelah penerapan tindakan akan dibandingkan untuk mengetahui perubahan yang terjadi dalam pemahaman dan keterampilan mereka terkait dengan pembelajaran Al-Qur'an.

Tahap pertama dalam siklus penelitian ini adalah perencanaan pembelajaran berbasis pemecahan masalah. Guru bersama peneliti akan merancang materi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta mengidentifikasi masalah yang dapat dijadikan studi kasus dalam pembelajaran Al-Qur'an. Masalah-masalah ini akan berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan relevansi ajaran tersebut dalam kehidupan modern. Siswa akan dibagi dalam kelompok-kelompok kecil untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah yang diberikan, sehingga mereka tidak hanya belajar secara teori, tetapi juga melibatkan diri dalam kegiatan yang merangsang keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif.

Setelah tahap perencanaan, tindakan akan dilaksanakan pada siklus pertama. Pada tahap ini, guru akan menerapkan pembelajaran berbasis pemecahan masalah dalam bentuk diskusi kelompok, studi kasus, dan kegiatan interaktif lainnya. Siswa akan diminta untuk menganalisis masalah yang diajukan, mencari solusi berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an, dan mendiskusikan temuan mereka dengan kelompok lainnya. Observasi akan dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengamati tingkat keterlibatan siswa, kesulitan yang mereka hadapi, serta kemampuan mereka dalam menerapkan konsep-konsep Al-Qur'an untuk memecahkan masalah yang ada. Peneliti dan guru juga akan melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran pada akhir siklus untuk melihat apa yang sudah berhasil dan apa yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya.

Pada siklus kedua, hasil dari refleksi siklus pertama akan digunakan sebagai dasar untuk perbaikan dan penguatan dalam pembelajaran. Berdasarkan umpan balik dari siswa dan guru,

perubahan dan penyesuaian akan dilakukan pada materi, metode, dan cara pembelajaran. Salah satu langkah yang akan diambil adalah meningkatkan variasi dalam cara penyampaian materi, dengan lebih mengedepankan metode yang lebih menarik dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Di samping itu, dalam siklus kedua ini, peneliti akan memperhatikan lebih dalam terhadap dinamika kelompok, serta memastikan bahwa setiap siswa memperoleh kesempatan yang cukup untuk menyampaikan ide dan pendapat mereka dalam diskusi kelompok.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari hasil observasi proses pembelajaran, catatan lapangan yang mencatat perubahan dalam perilaku siswa, serta hasil tes atau evaluasi yang diadakan setelah setiap siklus untuk mengukur peningkatan pemahaman Al-Qur'an siswa. Tes yang digunakan akan berfokus pada penguasaan materi Al-Qur'an yang diajarkan selama siklus, dengan mengukur aspek pemahaman, kemampuan mengaitkan ayat-ayat dengan kehidupan nyata, dan keterampilan berpikir kritis dalam menganalisis masalah yang diajukan. Selain itu, wawancara dengan siswa dan guru juga akan dilakukan untuk mendapatkan perspektif subjektif mengenai pengalaman mereka selama pembelajaran berbasis pemecahan masalah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas pembelajaran berbasis pemecahan masalah dalam meningkatkan hasil belajar Al-Qur'an di MIS Ma'arif Giriloyo 1. Melalui analisis terhadap data yang terkumpul, diharapkan peneliti dapat mengetahui sejauh mana metode PBL mampu memperbaiki pemahaman dan keterampilan siswa dalam mempelajari Al-Qur'an. Temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an di sekolah dasar, khususnya dalam memfasilitasi siswa untuk tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami dan mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan mereka sehari-hari.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen observasi dan tes hasil belajar. Sebanyak 30 siswa kelas V MIS Ma'arif Giriloyo 1 menjadi subjek penelitian, yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pemecahan masalah (PBL) meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan selama proses pembelajaran Al-Qur'an. Pada siklus pertama, 60% siswa menunjukkan peningkatan dalam partisipasi aktif dalam diskusi kelompok dan presentasi hasil pemecahan masalah. Sementara itu, pada siklus kedua, partisipasi aktif meningkat menjadi 85%. Selain itu, hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam penguasaan materi Al-Qur'an, dengan rata-rata nilai siswa pada tes akhir siklus pertama sebesar 70, sedangkan pada siklus kedua meningkat menjadi 85.

Berdasarkan hasil evaluasi, pada siklus pertama, hanya 30% siswa yang memperoleh nilai di atas 75, sedangkan pada siklus kedua, jumlah siswa yang mencapai nilai di atas 75 meningkat menjadi 80%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang jelas dalam pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Peningkatan ini juga tercermin dalam kemampuan siswa untuk mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan situasi kehidupan mereka, yang terlihat dari hasil diskusi kelompok yang lebih mendalam pada siklus kedua. Hasil tes yang mencakup pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan perkembangan yang signifikan, baik dalam aspek kognitif maupun afektif siswa.

Dalam hal keterampilan berpikir kritis, pembelajaran berbasis pemecahan masalah juga memberikan dampak yang positif. Pada siklus pertama, mayoritas siswa masih kesulitan dalam mengidentifikasi solusi yang tepat untuk masalah yang diberikan, dan hanya sebagian kecil siswa yang dapat mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan situasi masalah yang diberikan. Namun, pada siklus kedua, siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menganalisis masalah, serta menghubungkannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan. Hal ini menunjukkan bahwa

pembelajaran berbasis pemecahan masalah mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, yang sangat penting dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Al-Qur'an.

Penerapan metode PBL juga berhasil meningkatkan keterampilan sosial dan kerjasama antar siswa. Pada siklus pertama, 50% siswa menunjukkan tingkat kerjasama yang baik dalam kelompok, sedangkan pada siklus kedua, tingkat kerjasama meningkat menjadi 90%. Siswa bekerja lebih efektif dalam kelompok, berbagi informasi, dan saling membantu dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Kerjasama ini mendukung proses pembelajaran yang lebih interaktif dan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam menyampaikan pendapat serta mendiskusikan hasil pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana dan Suryana (2019), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi siswa.

Pada siklus pertama, meskipun siswa dapat mengikuti proses pembelajaran, mereka masih mengalami kesulitan dalam memahami hubungan antara ajaran Al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru perlu melakukan penyesuaian dalam pemilihan masalah yang relevan agar siswa dapat lebih mudah mengaitkan konsep-konsep Al-Qur'an dengan masalah nyata. Pada siklus kedua, guru memperbaiki metode penyampaian dengan menggunakan contoh yang lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa, seperti masalah yang berkaitan dengan etika sosial, kejujuran, dan hubungan antar sesama. Hal ini membuat siswa lebih mudah memahami dan mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan situasi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Santosa (2018), disebutkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah dapat mengatasi hambatan yang terjadi dalam pembelajaran konvensional, di mana siswa lebih pasif dan terfokus pada hafalan. Penerapan PBL dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa lebih terlibat dalam proses belajar dan mampu menunjukkan pemahaman yang lebih dalam terhadap ajaran Al-Qur'an. Hal ini terbukti dari meningkatnya kemampuan siswa dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan mengaitkannya dengan fenomena sosial yang mereka alami, seperti isu-isu tentang keadilan dan kemanusiaan.

Pentingnya penggunaan PBL dalam pembelajaran Al-Qur'an juga didukung oleh teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky. Menurut teori ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mereka membangun pemahaman mereka melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman mereka. Pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui pemecahan masalah yang nyata, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran Al-Qur'an. Dengan demikian, PBL tidak hanya membantu siswa memahami konsep-konsep Al-Qur'an, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian oleh Rahmawati (2017), penggunaan PBL dalam pembelajaran agama, termasuk Al-Qur'an, dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menafsirkan ayat-ayat dengan konteks yang lebih luas. Hal ini terlihat dalam penelitian ini, di mana siswa tidak hanya sekadar menghafal ayat-ayat, tetapi mereka juga mampu mengaitkan ayat-ayat tersebut dengan situasi sosial dan moral yang mereka hadapi. Kemampuan untuk menafsirkan dan mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari adalah salah satu tujuan utama pembelajaran agama di sekolah dasar, yang dapat dicapai dengan efektif melalui metode PBL.

Namun, meskipun hasil yang diperoleh cukup positif, masih terdapat beberapa tantangan dalam penerapan metode PBL di MIS Ma'arif Giriloyo 1. Beberapa siswa masih menunjukkan kesulitan dalam bekerja secara mandiri dalam kelompok, dan ada yang merasa kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat mereka. Oleh karena itu, penting untuk memberikan bimbingan lebih lanjut kepada siswa agar mereka dapat mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi yang lebih baik. Guru juga perlu meningkatkan kemampuan mereka dalam memfasilitasi diskusi kelompok, sehingga setiap siswa merasa nyaman dan terdorong untuk berpartisipasi aktif.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis pemecahan masalah (PBL) dapat secara signifikan meningkatkan hasil belajar Al-Qur'an pada siswa kelas V MIS Ma'arif Giriloyo 1. Melalui dua siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK), ditemukan adanya peningkatan yang jelas dalam keterlibatan siswa, pemahaman mereka terhadap materi Al-Qur'an, serta keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif. Pada siklus pertama, meskipun ada peningkatan dalam partisipasi dan pemahaman, tantangan utama yang dihadapi adalah kesulitan sebagian siswa dalam mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan konteks kehidupan nyata. Namun, pada siklus kedua, dengan penyesuaian metode dan penggunaan contoh yang lebih relevan, peningkatan partisipasi aktif dan pemahaman siswa terhadap materi Al-Qur'an semakin signifikan.

Hasil tes menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa meningkat dari 70 pada siklus pertama menjadi 85 pada siklus kedua, dengan lebih banyak siswa yang mencapai nilai di atas 75. Penerapan PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa terhadap teks-teks Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan mengaitkannya dengan fenomena sosial serta kehidupan sehari-hari. Selain itu, peningkatan dalam keterampilan sosial, kerjasama, dan komunikasi antar siswa menjadi bukti bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat memberikan dampak positif dalam aspek afektif siswa.

Daftar Pustaka

- Rahmawati, S. (2017). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Menafsirkan Ayat-ayat Al-Qur'an pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(1), 45–58.
- Santosa, H. (2018). Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Keterampilan Guru SD. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 120–130.
- Yuliana, E., & Suryana, D. (2019). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah terhadap Peningkatan Pemahaman Al-Qur'an pada Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(3), 21–221.